BAB II
PASAR DALAM ISLAM DAN ETIKA BISNIS ISLAM

A. Pasar dalam Islam

Kesempurnaan sistem ekonomi yang pernah dijalankan Nabi Muhammad SAW terus menghadirkan inspirasi untuk diteladani. Meski atmosfer ekonomi kini berubah sangat modern, sistem tersebut masih tetap relevan dan tidak tertandingi. Salah satu sistem ekonomi di zaman Nabi Muhammad SAW yang patut dijadikan panutan untuk diaplikasikan dalam kehidupan modern saat ini adalah pasar (*as-su>q*). Pasar adalah tempat dimana antara penjual dan pembeli bertemu dan melakukan transaksi jual beli barang atau jasa.[1]

Pasar merupakan tempat orang-orang berkumpul dengan tujuan untuk menukar kepemilikan barang atau jasa dengan uang.[2] Pasar juga dapat diartikan sebagai tempat orang berjual-beli juga berarti kekuatan penawaran dan permintaan, tempat penjual yang ingin menukar barang atau jasa dengan uang dan pembeli yang ingin menukar uang dengan barang atau jasa.[3]

Al-Qur'an sudah menjelaskan tentang terkait dengan pasar yang terdapat dalam surat al-Furqon ayat 20 yang berbunyi:

[1] Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 265.
[2] Budi Untung, *Hukum dan Etika Bisnis*, 78.
[3] A. Kadir, *Hukum Bisnis Syariah dalam Al-Qur'an*, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا قَبۡلَكَ مِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمۡ لَيَأۡكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَيَمۡشُونَ
فِي ٱلۡأَسۡوَاقِۗ وَجَعَلۡنَا بَعۡضَكُمۡ لِبَعۡضٖ فِتۡنَةً أَتَصۡبِرُونَۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرٗا
٢٠

Dan kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar dan Tuhanmu maha melihat. (QS. Al-Furqan : 20)[4]

Al-Qurtubi mengatakan maksud berjalan di pasar-pasar adalah untuk mencari mata pencaharian. Ayat ini adalah dasar dari mencari rezeki, berdagang dan mencari mata pencaharian dengan berdagang, produksi dan lain sebagainya. Islam dan pasar masyarakat saat ini seakan merindukan sebuah sistem pasar yang tepat sebagai bagian dari penolakan pada sistem kapitalis dan sosialis yang mengalami kegagalan dalam menciptakan kesejahteraan.[5]

Sedangkan Pasar dalam Islam adalah pasar yang emosional (*emotional market*) dimana orang tertarik karena alasan keagamaan bukan karena keuntungan finansial semata.[6] Dalam kegiatan transaksinya mencakup di dalamnya jual beli atau perdagangan. Yang mana dalam Islam terdapat rukun dan syarat dalam jual beli atau perdagangan, karena apabila rukun dan syarat dalam jual beli tidak terpenuhi maka transaksi tersebut menjadi rusak. Berikut syarat-syarat terbentuknya pasar dalam Islam:

1. Adanya penjual

[4] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 287.
[5] Ibid., 266.
[6] Ismail Nawawi, Etika Bisnis Islam, 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Adanya pembeli
3. Adanya barang atau jasa yang diperjualbelikan
4. Adanya Ijab dan Qabul atau terjadinya kesepakatan antara penjual dan pembeli.[7]

Konsep Islam menegaskan bahwa pasar harus berdiri di atas prinsip persaingan sempurna (*perfect competition*). Namun demikian bukan berarti kebebasan tersebut berlaku mutlak, akan tetapi kebebasan yang dibungkus oleh kerangka (*frame)* syariah. Dalam Islam, transaksi terjadi secara sukarela, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 29 yang berbunyi: [8]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

Wahai orang-orang yang beriman! janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasarbsuka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu. (QS. an-Nisa': 29)[9]

B. Prinsip Dasar Pasar Islami

Pentingnya pasar sebagai wadah aktivitas tempat jual beli tidak hanya dilihat dari fungsinya secara fisik, namun aturan, norma dan yang terkait dengan masalah pasar. Dengan fungsi di atas, pasar jadi rentan dengan

[7] Ahmad Wardi Muslich, *Fikiq Muamalah* (Jakarta: Amzah, 2010), 179.
[8] Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, 266.
[9] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejumlah kecurangan dan juga perbuatan ketidakadilan yang mendzalimi pihak lain. Karena peran penting pasar dan juga rentan dengan hal-hal yang dzalim, maka pasar tidak terlepas dengan sejumlah aturan syariat, yang antara lain terkait dengan pembentukan harga dan terjadinya transaksi di pasar. Dalam istilah lain dapat disebut sebagai mekanisme pasar menurut Islam dan intervensi pemerintah dalam pengendalian harga. Konsep mekanisme pasar dalam Islam dibangun atas prinsip-prinsip sebagai berikut:[10]

1. *Ar-Rid}a>*, yakni segala transaksi yang dilakukan haruslah atas dasar kerelaan antara masing-masing pihak (*freedom contract*). Hal ini sesuai dengan QS. an-Nisa': 29 yang berbunyi:

   يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَـٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَـٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

   Wahai orang-orang yang beriman! janganlah kamu saling memakan harta sesukamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu. (QS. an-Nisa': 29)[11]

2. Persaingan sehat (*fair competition*). Mekanisme pasar akan terhambat bekerja jika terjadi penimbunan atau monopoli. Monopoli dapat diartikan, setiap barang yang penahanannya akan membahayakan konsumen atau orang banyak.

[10] Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, 268.
[11] Ibid., 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kejujuran (*honesty*), kejujuran merupakan pilar yang sangat penting dalam Islam, sebab kejujuran adalah nama lain dari kebenaran itu sendiri. Islam melarang tegas melakukan kebohongan dan penipuan dalam bentuk apapun. Sebab, nilai kebenaran ini akan berdampak langsung kepada para pihak yang melakukan transaksi dalam perdagangan dan masyarakat secara luas.
4. Keterbukaan (*transparency*) serta keadilan (*justice*). Pelaksanaan prinsip ini adalah transaksi yang dilakukan dituntut untuk berlaku benar dalam pengungkapan kehendak dan keadaan yang sesungguhnya.

C. Pengertian Etika Bisnis Islam

Menurut Issa Rafiq Beekun, etika dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan yang baik dari yang buruk. Etika adalah bidang ilmu yang bersifat normatif karena ia berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak dilakukan oleh seorang individu. Dalam Islam, istilah yang paling dekat berhubungan dengan istilah etika di dalam al-Qur'an adalah khuluq.

Jika ditelusuri lebih dalam, ternyata al-Qur'an juga mempergunakan sejumlah istilah lain untuk menggambarkan konsep tentang kebaikan, yakni *khay>r* (kebaikan), bi>rr (kebenaran), *qist}* (persamaan), *'adl* (kesetaraan dan keadilan), *haqq* (kebenaran dan kebaikan), *ma'ru>f* (mengetahui dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyetujui), dan *taqwa>* (ketakwaan). Tindakan yang terpuji disebut dengan *s}alih}ah*, sedangkan tindakan yang tercela disebut sebagai *sayyi'ah.*[12]

Menurut Ismail Nawawi, etika Islam (Arab: *Al-Akhla>q Al-Isla>miyyah*) atau "Adab dan Akhlak Islamiyah" adalah etika dan moral yang dianjurkan di dalam ajaran Islam yang tercantum di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, dengan mengikuti contoh dari teladan Nabi Muhammad SAW yang di dalam akidah Islamiyah dinyatakan sebagai manusia yang paling sempurna akhlaqnya. Akhlaq memiliki makna yang sama dengan adab, dan terbagi menjadi dua yaitu adab yang terpuji dan adab yang tercela.

Akhlak atau etika dipahami sebagai seperangkat prinsip yang mengatur hidup manusia (a code or set of principle which people live). Berbeda dengan moral, etika merupakan refleksi kritis dan penjelasan rasional mengapa sesuatu itu baik dan buruk. Menipu orang lain itu buruk. Ini berarti pada tataran moral, sedangkan kajian kritis dan rasional mengapa menipu itu buruk dan apa alasan pikirannya, merupakan lapangan etika. Perbedaan antara moral dan etika sering kabur dan cenderung disamakan.Intinya, moral dan etika diperlukan manusia supaya hidupnya teratur dan bermartabat.[13]

Sedangkan dalam khazanah Islam, etika dipahami sebagai *al-akhla>k, al-'ada>b* atau *al-falsafah al-'ada>biyah* yang mempunyai tujuan untuk mendidik moralitas manusia. Ia terdapat dalam materi-materi kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang sangat luas. Ahmad Amin memberikan batasan bahwa etika atau akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti baik atau buruk,

[12] Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis*, 38.
[13] Ismail Nawawi, *Etika Bisnis Islam*, 7-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.[14]

Gambar 2.1
Skema Etika[15]

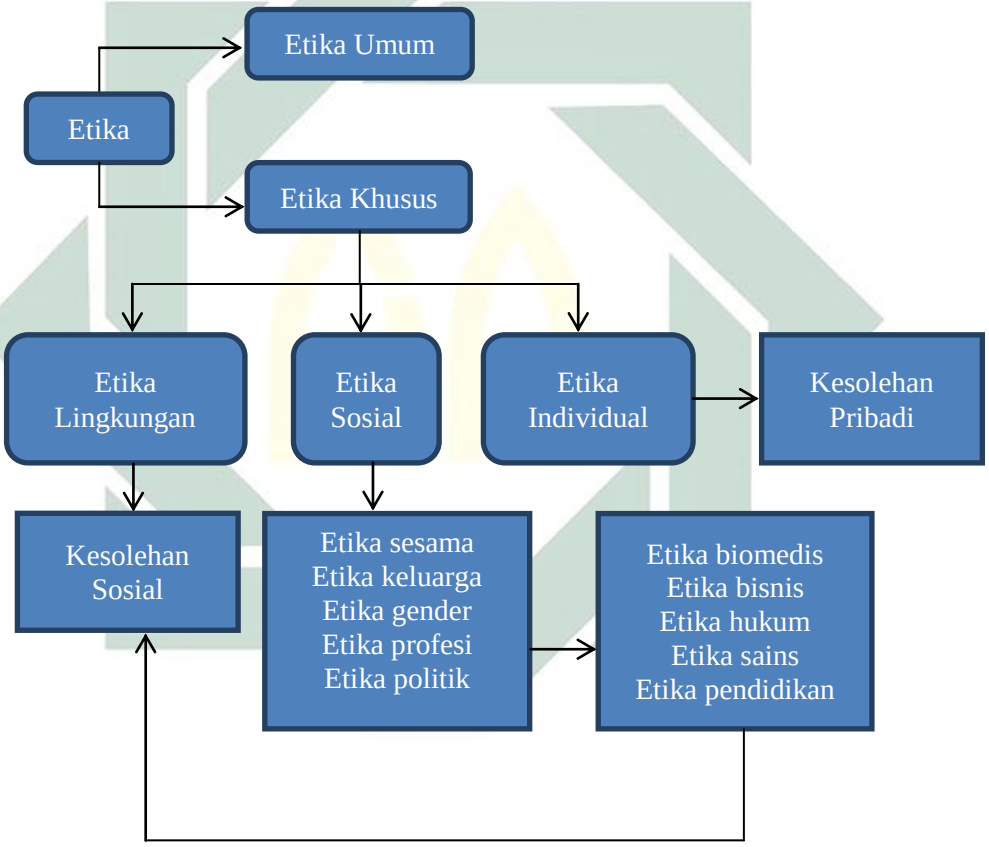

Sedangkan, pengertian bisnis menurut Musselman dan Jackson adalah suatu aktivitas yang memenuhi kebutuhan dan keinginan ekonomis masyarakat, perusahaan yang diorganisasikan untuk terlibat dalam aktivitas

[14] Muhammad, *Etika Bisnis*, 64.
[15] Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Adapun menurut Mahmud Machfoedz adalah suatu usaha perdagangan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terorganisasi agar bisa mendapatkan laba dengan cara memproduksi dan menjual barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.[16]

Bisnis dalam al-Qur'an dijelaskan melalui kata tijarah, yang mencakup dua makna, yaitu: *pertama*, perniagaan secara umum yang mencakup perniagaan antara manusia dengan Allah. Ketika seseorang memilih petunjuk dari Allah, mencintai Allah dan Rasul-Nya, berjuang di jalan-Nya dengan harta dan jiwa, membaca kitab Allah, mendirikan sholat, menafkahkan sebagian rezekinya, maka itu adalah sebaik-baik perniagaan antara manusia dengan Allah. Adapun makna kata tijarah yang kedua adalah perniagaan secara khusus, yang berarti perdagangan ataupun jual beli antar manusia. Tijarah dalam artian suatu perniagaan yang umum dan perniagaan yang khusus, terdapat beberapa ayat al-Qur'an, yaitu:

Surat al-Baqarah (2): 16:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشۡتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلۡهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمۡ وَمَا كَانُواْ مُهۡتَدِينَ ١٦

Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.(QS. al-Baqarah: 16)[17]

[16] Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, 29.
[17] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat an-Nisa' (4): 29:[18]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa': 29)[19]

Etika bisnis Islam adalah serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya (yang tidak dibatasi), namun dibatasi dalam perolehan dan pendayaan hartanya (ada aturan halal dan haramnya). Dalam arti pelaksanaan bisnis harus tetap berpegang pada ketentuan syariat (aturan-aturan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits). Dengan kata lain, syariat merupakan nilai utama yang menjadi payung strategis maupun taktis bagi pelaku kegiatan ekonomi (bisnis).[20]

Etika bisnis Islam juga bisa diartikan sebagai aturan-aturan mengenai perilaku baik dan buruk, benar dan tidak benar, wajar atau tidak wajar, pantas atau tidak pantas dari perilaku manusia dalam dunia bisnis dan ditambah dengan halal dan haram, karena itu aturan-aturan tersebut tidak boleh dilanggar.[21]

---

[18] Ika Yunia Fauziyah, *Etika Bisnis dalam Islam*, 7-11.
[19] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 83.
[20] Veitzal Rivai, et al., *Islamic Business and Economic Ethics* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 13.
[21] Muhammad Arif Mufraini, *Etika Bisnis Islam* (Depok: Gramata Publishing, 2011), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam

Etika bisnis secara umum menurut Suarny Amran, harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:[22]

1. *Prinsip Otonomi* yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan keselarasan tentang apa yang baik untuk dilakukan dan bertanggungjawab secara moral atas keputusan yang diambil.
2. *Prinsip Kejujuran* dalam hal ini kejujuran adalah merupakan kunci keberhasilan suatu bisnis, kejujuran dalam pelaksanaan kontrol terhadap konsumen dalam hubungan kerja dan sebagainnya.
3. *Prinsip Keadilan* bahwa setiap orang dalam berbisnis diperlakukan sesuai dengan haknya masing-masing dan tidak ada yang boleh dirugikan.
4. *Prinsip saling menguntungkan* juga dalam bisnis yang kompetitif.
5. *Prinsip integritas moral* ini merupakan dasar dalam berbisnis, harus menjaga nama baik perusahaan tetap dipercaya dan merupakan perusahaan terbaik.

Demikian pula dalam Islam, etika bisnis Islam harus berdasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga dapat diukur dengan aspek dasarnya yang meliputi:

1. *Barometer ketaqwaan seseorang*. Allah Swt berfirman (QS. al-Baqarah, 2: 188)

[22] Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا تَأْكُلُوٓاْ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُواْ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُواْ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Dan janganlah kalian memakan harta sebagian yang lain dengan cara yang bathil. Dan janganlah pula kalian membawa urusan harta itu kepada hakim, agar kamu dapat memakan sebagian dari harta manusia dengan cara yang dosa sedangkan kalian mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 188)[23]

Ayat ini berada persis setelah ayat-ayat yang berkaitan dengan ibadah ramadhan, di mana output dari ramadhan itu adalah taqwa. Sehingga ayat ini menunjukkan bahwa salah satu ciri mendasar orang yang taqwa adalah senantiasa bermuamalah dengan Muamalah Islami (berbisnis secara Islami)

2. *Mendatangkan keberkahan*. Allah Swt berfirman (QS. al-A'raf, 7: 96)

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُواْ وَٱتَّقَوْاْ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُواْ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُواْ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. (QS. al-A'raf: 96)[24]

Harta yang diperoleh dengan cara yang halal dan baik akan mendatangkan keberkahan pada harta tersebut, sehingga

[23] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 29.
[24] Ibid., 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemanfaatan harta dapat lebih maksimal bagi dirinya maupun bagi orang lain. Sebaliknya, harta yang diperoleh dengan cara yang tidak halal atau tidak baik, meskipun berjumlah banyak namun tidak mendatangkan manfaat bahkan senantiasa menimbulkan kegelisahan dan selalu merasa kurang.

3. *Mendapatkan derajat seperti para Nabi, S}iddi>qi>n & Shuhada>'.* Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍعَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ra beliau berkata bahwa Rasul Allah SAW. Bersabda, pebisnis yang jujur lagi dipercaya (amanah) akan bersama para nabi, shiddiqin dan syuhada. (HR. Turmudzi)

Islam memberikan penghargaan yang besar terhadap pebisnis yang shaleh, karena baik secara makro maupun mikro pebisnis yang shaleh akan memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian suatu negara, yang secara langsung atau tidak akan membawa kemaslahatan bagi umat Islam.

4. *Berbisnis merupakan sarana Ibadah kepada Allah Swt*. Banyak ayat yang menggambarkan bahwa aktivitas bisnis merupakan sarana ibadah, bahkan perintah dari Allah Swt. Di antaranya adalah (QS. at-Taubah, 9: 105):

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقُلِ ٱعۡمَلُواْ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمۡ وَرَسُولُهُۥ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٠٥

Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melipat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. at-Taubah: 105)[25]

E. Karakteristik Etika Bisnis Islam

Islam merupakan sumber nilai dan etika dalam segala aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk wacana bisnis. Mulai dari prinsip dasar, pokok-pokok kerusakan dalam perdagangan, faktor-faktor produksi, tenaga kerja, modal organisasi, distribusi kekayaan, masalah upah, barang dan jasa, kualifikasi dalam bisnis, sampai kepada etika sosio ekonomik menyangkut hak milik dan hubungan sosial.

Aktivitas bisnis merupakan bagian integral dari wacana ekonomi. Adapun bisnis syariah merupakan implementasi atau perwujudan dari aturan syariat Allah. Sebenarnya bentuk bisnis syariah tidak jauh beda dengan bisnis pada umumnya, yaitu upaya memproduksi atau mengusahakan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan konsumen. Namun aspek syariah inilah yang membedakannya dengan bisnis pada umumnya.

Sehingga bisnis syariah selain mengusahakan bisnis pada umumnya, juga menjalankan syariat dan perintah Allah dalam hal bermuamalah. Untuk

[25] Ibid., 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan antara bisnis syariah dan yang bukan, maka kita dapat mengetahuinya ciri dan karakter dari bisnis syariah yang memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri. Beberapa karakter itu antara lain:

1. Bahwa prinsip esensial dalam bisnis adalah kejujuran. Dalam doktrin Islam, kejujuran merupakan syarat fundamental dalam kegiatan bisnis. Rasulullah sangat intens menganjurkan kejujuran dalam aktivitas bisnis. Dalam tataran ini, beliau bersabda: "Tidak dibenarkan seorang muslim menjual satu jualan yang mempunyai aib, kecuali ia menjelaskan aibnya" (HR. al-Qazwani). "Siapa yang menipu kami, maka dia bukan kelompok kami" (HR. Muslim). Rasulullah sendiri selalu bersikap jujur dalam berbisnis. Beliau melarang para pedagang meletakkan barang busuk di sebelah bawah dan barang baru di bagian atas.
2. Selalu berpijak pada nilai-nilai ruhiyah. Nilai ruhiyah adalah kesadaran setiap manusia akan eksistensinya sebagai ciptaan (makhluq) Allah yang harus selalu kontak dengan-Nya dalam wujud ketaatan di setiap tarikan nafas hidupnya.
3. Memiliki pemahaman terhadap bisnis yang halal dan haram. Seorang pelaku bisnis syariah dituntut mengetahui benar fakta-fakta terhadap praktik bisnis yang shahih dan yang salah. Di sampingnya juga harus paham dasar-dasar nash yang dijadikan hukumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Benar secara syar'i dalam implementasinya. Intinya pada masalah ini adalah ada kesesuaian antara teori dan paraktik, antara apa yang telah dipahami dan yang diterapkan. Sehingga pertimbangannya tidak semata-mata untung dan rugi secara material.
5. Berorientasi pada hasil dunia dan akhirat. Bisnis tentu dilakukan untuk mendapat keuntungan sebanyak-banyaknya dan ini dibenarkan dalam Islam. Karena dilakukannya bisnis memang untuk mendapatkan keuntungan materi (*qi>mah ma>diyah*). Dalam konteks ini hasil yang diperoleh, dimiliki dan dirasakan memang berupa harta.
6. Namun, seorang muslim yang sholeh tentu bukan hanya itu yang menjadi orientasi hidupnya. Namun lebih dari itu yaitu kebahagiaan abadi di yaumil akhir. Oleh karenanya untuk mendapatkannya dia harus menjadi bisnis yang dikerjakannya itu sebagai ladang ibadah dan menjadi pahala dihadapan Allah. Hal itu terwujud jika bisnis atau apapun yang kita lakukan selalu berdasarkan pada aturan-Nya yaitu syariat Islam.[26]

[26] Ismail Nawawi, *Etika Bisnis Islam*, 21-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Aktivitas Bisnis yang Terlarang dalam Syariat Islam

Berbagai aktivitas bisnis yang terlarang dalam syariat Islam, antara lain sebagai berikut:[27]

1. Menghindari transaksi bisnis yang diharamkan agama Islam. Seorang muslim harus berkomitmen dalam berinteraksi dengan hal-hal yang dihalalkan oleh Allah Swt. Seorang muslim tidak boleh melakukan kegiatan bisnis dalam hal-hal yang diharamkan oleh syariat. Dan seorang pengusaha muslim dituntut untuk selalu melakukan usaha mendatangkan kebaikan dan masyarakat. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-Maidah ayat 100 yang berbunyi:

   قُل لَّا يَسْتَوِى ٱلْخَبِيثُ وَٱلطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ ٱلْخَبِيثِ ۚ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

   Katakanlah: Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan. (QS. al-Maidah: 100)[28]

2. Menghindari cara memperoleh dan menggunakan harta secara tidak halal. Praktik riba yang menyengsarakan agar dihindari, Islam melarang riba dengan ancaman berat. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-Baqarah (2) ayat 275 yang berbunyi:

   ۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰا۟ ﴿٢٧٥﴾

[27] Ibid., 26.
[28] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

...Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...(QS. al-Baqarah: 275)[29]

3. Persaingan yang tidak fair sangat dicela oleh Allah. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 188 yang berbunyi:

وَلَا تَأْكُلُوٓاْ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُواْ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُواْ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ١٨٨

Janganlah kamu memakan sebagian harta sebagian kamu dengan cara yang bathil. (QS. Al-Baqarah: 188)[30]

Monopoli juga termasuk persaingan yang tidak fair, Rasulullah SAW mencela perbuatan tersebut: "Barang siapa yang melakukan monopoli maka ia bersalah." Monopoli dilakukan agar memperoleh penguasaan pasar dengan mencegah pelaku lain untuk menyainginya dengan berbagai cara, seringkali dengan cara-cara yang tidak terpuji, tujuannya adalah untuk memahalkan harga agar pengusaha tersebut mendapat keuntungan yang sangat besar

4. Pemalsuan dan penipuan, Islam sangat melarang memalsu dan menipu karena menyebabkan kerugian, kedzaliman, serta dapat menimbulkan permusuhan dan percecokan. Allah berfirman dalam surat al-Isra' ayat 35 yang berbunyi:

[29] Ibid., 47.
[30] Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَوۡفُواْ ٱلۡكَيۡلَ إِذَا كِلۡتُمۡ وَزِنُواْ بِٱلۡقِسۡطَاسِ ٱلۡمُسۡتَقِيمِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلٗا ٣٥

Dan sempurnakanlah takaran ketika kamu menakar dan timbanglah dengan neraca yang benar. (QS. al-Isra': 35)[31]

Nabi juga bersabda: "Apabila kamu menjual maka jangan menipu orang dengan kata-kata manis." Dalam bisnis modern paling tidak kita menyaksikan cara-cara tidak terpuji yang dilakukan sebagian pebisnis dalam melakukan penawaran produknya yang dilarang dalam ajaran Islam.

G. Perbedaan Bisnis Islami dan Non Islami

Menurut Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, ada beberapa perbedaan antara bisnis Islam dan bisnis non Islam, sebagaimana yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Ciri-ciri Etika Bisnis dan Bisnis Islam[32]

No	Bisnis Islam	Karakteristik Bisnis	Etika Bisnis
1.	Akidah Islam (nilai-nilai transendental).	Asas.	Sekularisme (nilai-nilai materialisme).
2.	Dunia akhirat.	Motivasi.	Dunia.
3.	Profit, zakat dan benefit (non materi), pertumbuhan, keberlangsungan, dan keberkahan.	Orientasi.	Profit, pertumbuhan dan keberlangsungan.
4.	Tinggi, bisnis adalah bagian dari ibadah.	Etos kerja.	Tinggi, bisnis adalah kebutuhan duniawi.

[31] Ibid., 285.
[32] Ika Yunia Fauziyah, *Etika Bisnis dalam Islam*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Maju dan produktif, konsekuensi keimanan dan manifestasi kemusliman.	Sikap mental.	Maju dan produktif sekaligus konsumtif, konsekuensi, aktualisasi diri.
6.	Cakap dan ahli di bidangnya, konsekuensi dari kewajiban seorang muslim.	Keahlian.	Cakap dan ahli di bidangnya, konsekuensi dari motivasi punishmen dan reward.
7.	Terpercaya dan bertanggungjawab, tujuan tidak menghalalkan segala cara.	Amanah.	Tergantung kemauan individu (pemilik kapital), tujuan menghalalkan segala cara.
8.	Halal.	Modal.	Halal dan haram.
9.	Sesuai dengan akad kerjanya.	Sumber daya manusia.	Sesuai dengan akad kerjanya atau sesuai dengan keinginan pemilik modal.
10.	Halal.	Sumber dana.	Halal dan haram.
11.	Visi dan misi organisasi terkait erat dengan misi penciptaan manusia di dunia.	Manajemen strategik.	Visi dan misi organisasi ditetapkan berdasarkan pada kepentingan material belaka.
12.	Jaminan halal dari setiap masukan, proses keluaran, mengedepankan produktifitas dalam koridor syariah.	Manajemen operasional.	Tidak ada jaminan halal bagi setiap masukan, proses dan keluaran, mengedepankan produktifitas dalam koridor manfaat.
13.	Jaminan halal bagi setiap masukan, proses, dan keluaran keuangan, mekanisme keuangan dengan bagi hasil.	Manajemen keuangan.	Tidak ada jaminan halal bagi setiap masukan, proses, dan keluaran keuangan, mekanisme keuangan dengan bunga.
14.	Pemasaran dalam koridor jaminan halal.	Manajemen pemasaran.	Pemasaran menghalalkan segala cara.
15.	SDM professional dan berkepribadian Islam, SDM adalah pengelola bisnis, SDM bertanggungjawab pada	Manajemen SDM	SDM professional, SDM adalah aktor produksi, SDM bertanggumgjawab pada diri dan majikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	diri, majikan dan Allah.		

H. Aksioma-aksioma Etik (Ketentuan Umum)

Di samping tanggungjawab (*responsibility*) yang akan diberikan dihadapan Tuhan. Inilah yang oleh Syed Nawab Haider Naqvi disebut dengan aksioma-aksioma etik (ketentuan-ketentuan etik) yang meliputi kesatuan (*tauh}i>d*), keseimbangan/kesejajaran (*equilibrium*), kehendak bebas (*free will*), serta tanggungjawab (*responsibility*). Aksioma-aksioma etik tersebut antara lain:[33]

1. Kesatuan (*tauh}i>d*)

   Sumber utama etika Islam adalah kepercayaan total dan murni terhadap kesatuan (keesaan) Tuhan. Kenyataan ini secara khusus menunjukkan dimensi vertikal Islam yang menghubungkan institusi-institusi sosial yang terbatas dan tak sempurna dengan dzat yang sempurna dan tak terbatas.

   Hubungan vertikal ini merupakan wujud penyerahan diri manusia secara penuh tanpa syarat dihadapan Tuhan, dengan menjadikan keinginan, ambisi, serta perbuatannya tunduk pada titah-Nya:

   قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

[33] Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis*, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Katakanlah (Muhammad): Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. (QS. al-An'am:162).[34]

Ketundukan manusia pada Tuhan telah membantu mereka merealisasikan potensi teomorfiknya, sekaligus membebaskannya dari perbudakan manusia. Dengan mengintegrasikan aspek religius dengan aspek-aspek kehidupan yang lain, seperti ekonomi akan mendorong manusia ke dalam suatu keutuhan yang selaras, konsisten dalam dirinya, dan selalu merasa diawasi oleh Tuhan.

Perhatian terus-menerus untuk memenuhi etika akan meningkatkan kesadaran individual yang pada gilirannya akan menambah kekuatan dan ketulusan baik terhadap sesama manusia maupun lingkungannya. Hal ini akan semakin kuat dan mantap jika dimotivasi oleh perasaan tauhid kepada Tuhan Yang Esa, sehingga dalam melakukan aktivitas bisnis tidak akan mudah menyimpang dari segala ketentuan-Nya. Ini berarti konsep keesaan akan memiliki pengaruh yang paling mendalam terhadap diri seorang muslim.

2. Keseimbangan/Kesejajaran *(al-'Adl wa al-Ih}sa>n)*

Berkaitan dengan konsep tauhid yang mewajibkan manusia agar percaya pada Dzat Yang Maha Tunggal, melakukan konsep al-'Adl wa al-Ihsan merupakan salah satu bagian ketundukan hanya kepada-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

[34] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ
عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ
﴿٩٠﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS.An-Nahl: 90).[35]

Pada dataran ekonomi, konsep keseimbangan/kesejajaran menentukan konfigurasi aktivitas-aktivitas distribusi, konsumsi serta produksi yang terbaik, dengan pemahaman yang jelas bahwa kebutuhan seluruh anggota masyarakat yang kurang beruntung dalam masyarakat Islam didahulukan atas sumber daya riil masyarakat. Tidak terciptannya keseimbangan/kesejajaran sama halnya dengan terjadinya kedhaliman. Misalnya, sumber daya ekonomi hanya mengalir dari yang miskin kepada yang kaya.

Islam menuntut keseimbangan/kesejajaran antara kepentingan diri dan kepentingan orang lain, antara kepentingan si kaya dan si miskin, antara hak pembeli dan hak penjual, dan lain sebagainnya. Artinya, hendaknya sumber daya ekonomi itu tidak hanya terakumulasi pada kalangan orang atau kelompok tertentu semata, karena jika hal ini terjadi berarti kekejaman yang berkembang di masyarakat.

[35] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kehendak Bebas (*Ih}tiya>r-Freewill*)

Dalam pandangan Islam, manusia dianugerahi potensi untuk berkehendak dan memilih di antara pilihan-pilihan yang beragam, kendati kebebasan itu tak terbatas sebagaimana kebebasan yang dimiliki Tuhan. Dengan kehendak bebasnya yang relatif (nisbi), manusia bisa saja menjatuhkan pilihan pada yang "benar", dan pada saat yang lain pada pilihan yang "salah". Hanya saja, dalam Islam anugerah Tuhan bergantung pada pilihan awal manusia terhadap yang "benar".Inilah dasar etika yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam.

Pandangan Islam tentang kebebasan manusia secara diametral juga bertentangan dengan filsafat non-consequentalist libertarian, suatu akibat sosial, meski tidak adil secara umum harus diterima jika hal itu berasal dari pelaksanaan hak-hak individu yang sah dan tidak ada usaha yang harus dilakukan untuk membatasi akibat yang demikian itu. Ini jelas bertentangan dengan pandangan Islam yang mensyaratkan agar akibat-akibat yang diterima secara sosial adalah yang bisa meningkatkan kesejahteraan komunitas yang kurang beruntung. Dengan kata lain, Islam menekankan hendaknya segala akibat yang terjadi sebagai konsekuensi dari setiap perbuatan kita tidak merugikan orang lain.

Perlu disadari oleh setiap muslim, bahwa dalam situasi apapun ia dibimbing oleh aturan dan prosedur-prosedur yang didasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada ketentuan-ketentuan Tuhan dalam syariat-Nya yang dicontoh melalui Rasul-Nya. Oleh karena itu "kebebasan memilih" dalam hal apapun, termasuk dalam bisnis misalnya, harus dimaknai kebebasan yang tidak kontrak produksi dengan ketentuan syariat yang sangat mengedepankan ajaran etika.

4. Tanggungjawab

Islam sangat menekankan pada konsep tanggunggjawab, walaupun tidaklah berarti mengabaikan kebebasan individu. Ini berarti bahwa yang dikehendaki ajaran Islam adalah kebebasan yang bertanggungjawab. Semua manusia seharusnya berani mempertanggungjawabkan apa yang menjadi pilihannya tidak hanya dihadapan manusia, bahkan yang paling penting kelak dihadapan Tuhan. Bisa saja, karena kelihaiannya, manusia mampu melepaskan tanggungjawab perbuatannya yang merugikan manusia, tetapi kelak ia tidak akan pernah lepas dari tanggungjawab dihadapan Tuhan Yang Maha Mengetahui.

Konsep tanggungjawab dalam Islam, paling tidak karena dua aspek fundamental.

a. Tanggungjawab yang menyatu dengan status kekhalifahan (wakil Tuhan) di bumi. Dengan predikat yang disandingnya ini, manusia dapat melindungi kebebasan sendiri dengan melaksanakan tanggungjawabnya terhadap orang lain, khususnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang miskin dalam masyarakat. Dengan tidak menunaikan tanggungjawab dalam artian ini, tentu bertentangan dengan keimanan.

b. Konsep tanggungjawab dalam Islam pada dasarnya bersifat sukarela, tanpa paksaan. Dengan demikian, prinsip ini membutuhkan pengorbanan, hanya saja bukanlah konotasi yang menyengsarakan. Ini berarti bahwa manusia (yang bebas) di samping harus sensitif terhadap lingkungannya, sekaligus dia juga harus peka terhadap konsekuensi dari kebebasannya sendiri. Kesukarelaan dalam pertanggugjawaban merupakan cermin implementasi iman dari seseorang sebagai buah dari kesadaran tauhid sebagai seorang muslim yang menyerahkan segala hidupnya di bawah bimbingan Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id